INTEGRASI NILAI SOSIAL DAN RITUAL PADA PERANG TIMBUNG DAN MAKAM SEREWE STUDI KASUS DESA PEJANGGIK, PRAYA TENGAH

Laila Nabila Rahmayanti¹, Dinda Juliana Novita², Alfina³, Widia Sari⁴, Yulianti Saputri⁵,
Hamidsyukrie ZM⁶, Jepri Utomo⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
lailanabila2004@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Perang Timbung dan keberadaan Makam Serewe di Desa Pejanggiik, Lombok Tengah, merupakan bentuk integrasi nilai sosial dan ritual yang memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk menggali makna, simbol, dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan sosial warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Timbung tidak hanya sebagai ritual tolak bala dan rasa syukur, tetapi juga menguatkan nilai gotong royong, solidaritas, dan pelestarian budaya. Sementara itu, Makam Serewe menjadi pusat spiritualitas yang memperkuat penghormatan terhadap leluhur dan nilai keagamaan masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik ritual seperti pembacaan doa dan penggunaan air suci memperlihatkan sinergi antara budaya lokal dan religiusitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media pendidikan karakter generasi muda serta penguat identitas kolektif masyarakat Pejanggiik.

Kata Kunci: tradisi perang timbung; makam serewe; nilai sosial; ritual keagamaan; budaya lokal

ABSTRACT

The tradition of Perang Timbung and the existence of Serewe Cemetery in Pejanggiik Village, Central Lombok, are forms of integration of social values and rituals that play an important role in building community social cohesion. This research uses a qualitative ethnographic approach to explore the meaning, symbols and role of the tradition in the social life of the community. The results show that the tradition of Perang Timbung is not only a ritual to ward off bad luck and gratitude, but also strengthens the values of mutual cooperation, solidarity, and cultural preservation. Meanwhile, Serewe Cemetery becomes a center of spirituality that strengthens respect for ancestors and religious values of the community. The integration of Islamic values in ritual practices such as the recitation of prayers and the use of holy water shows the synergy between local culture and religiosity. This tradition is not only a cultural heritage, but also a medium for character education for the younger generation and a reinforcement of the collective identity of the Pejanggiik community.

Keywords: perang timbung tradition; serewe tomb; social value; religious ritual; local culture

1. Pendahuluan

Tradisi dan ritual memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai wahana memperkuat hubungan sosial, menjaga keberlanjutan budaya, serta meneguhkan identitas adat istiadat. Di Desa Pejanggiik, tradisi Perang Timbung tetap dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk rasa syukur dan upaya untuk memperoleh keberkahan, kesejahteraan, serta perlindungan dari bahaya. Pelaksanaan tradisi ini mendapatkan tempat yang istimewa di sekitar Makam Serewe, karena menjadi lokasi yang memiliki kedalaman makna spiritual dan simbolik bagi masyarakat setempat. Keberadaan makam

tersebut tidak hanya sebagai tempat ziarah atau penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ritual yang mampu memperkuat ikatan spiritualitas dan kebersamaan seluruh warga desa.

Pelaksanaan tradisi Perang Timbung di Makam Serewe tidak sekadar serangkaian ritual fisik belaka, melainkan mengandung banyak makna yang terkait erat dengan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial. Setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, proses pelaksanaan, hingga makna simbolik dibaliknya, memperlihatkan kekuatan solidaritas yang dibangun melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini juga mampu memperkuat rasa kebersamaan, saling membantu, dan saling percaya di antara warga desa, membuat mereka merasa bagian dari satu kesatuan yang saling menopang. Makam Serewe menjadi tempat yang diyakini mampu memberikan perlindungan spiritual sekaligus sebagai simbol kekuatan kolektif masyarakat dalam melestarikan tradisi dan menjaga harmoni sosial di desa tersebut.

Lebih dari sekadar ritual budaya, pelaksanaan Perang Timbung di Makam Serewe menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan tradisi ini mampu mempererat tali silaturahmi dan menjaga kekompakan masyarakat sekaligus meningkatkan Pejanggik menanamkan nilai-nilai kolektivitas dan kekeluargaan yang tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Tradisi ini juga berfungsi sebagai wahana edukasi dan penanaman karakter, terutama bagi generasi muda agar tetap menghormati dan memahami warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas bangsa.

Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan dan peran kedua unsur tersebut (tradisi Perang Timbung dan Keberadaan Makam Serewe) yang secara bersama-sama memperkuat satu sama lain, menghasilkan ikatan emosional dan sosial yang kokoh di kalangan warga setempat. Penyajian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya mempertahankan tradisi sebagai salah satu aspek pembangun karakter sosial dan identitas budaya masyarakat. (Muhammad Hanafi & Yuliani, 2023).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pemilihan jenis penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di desa Pejanggik. Penelitian ini dilakukan di desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini, karena lokasi ini strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian juga dibantu dengan data sekunder yang mencakup point-point yang relevansi dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini seperti; buku, jurnal, artikel, dll. Tujuan pengumpulan data sekunder setidaknya mampu membantu memudahkan kelancaran penelitian dalam menganalisis tema yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukan bahwa kedua kegiatan tersebut menjadi media penting dalam mengintegrasikan nilai sosial dan ritual ke dalam kehidupan masyarakat di desa Pejanggik. Ritual Perang Tmbung, yang diadakan setiap tahun, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tolak bala dan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar warga desa Pejanggik. Melalui proses persiapan dan pelaksanaan ritual, masyarakat menunjukan adanya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling membantu, dan menjaga hubungan kekeluargaan.

Di sisi lain, keberadaan Makam Serewe sebagai tempat makam keramat turut memperkuat ikatan spiritual dan kepercayaan masyarakat terhadap adat dan tradisi turun temurun yang di wariskan leluhur. Melalui kegiatan bersama seperti pembersihan makam dan upacara yang dilakukan secara kolektif, nilai-nilai sosial seperti hormat kepada leluhur, kebersamaan, dan keberagaman budaya terpatri kuat dalam setiap

aspek tradisi ini. Selain itu, integrasi antara ritual dan nilai sosial ini juga tampak dalam penerapan simbol-simbol keagamaan Islam yang memperkuat aspek religius dalam tradisi, seperti pembacaan doa dan zikir sebelum acara, serta penggunaan air suci dari sumur suci.

Dengan demikian, tradisi Perang Timbung dan Makam Serewe tidak hanya sebagai kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai wahana sosial yang mempererat hubungan dan identitas kolektif masyarakat desa Pejanggalik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mampu memupuk rasa kebersamaan, memperkuat nilai sosial, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dan agama secara bersamaan dalam dinamika kehidupan masyarakat desa Pejanggalik.

3.2 Pembahasan

Tradisi Perang Timbung adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di Desa Pejanggalik sebagai bentuk ritual untuk menolak bala dan memohon keberkahan dari Tuhan, yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman kerajaan Pejanggalik pada abad ke-14 (Nuruddin dan Nahar,2022). Meskipun disebut perang, kegiatan ini tidak melibatkan kekerasan melainkan berupa saling lempar Timbung yang terbuat dari bahan alami seperti ketan dan bambu, sebagai simbol doa dan harapan akan keselamatan serta keberlanjutan hasil pertanian masyarakat (Mardhotillah et all.,2023). Tradisi ini juga selain sebagai ritual keagamaan, berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan mempererat silaturahmi antar warga desa, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya lokal yang sakral (Nuruddin dan Nahar 2022).

3.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Perang Timbung

Proses pelaksanaan Tradisi Perang Timbung terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Musyawarah dan Perencanaan: masyarakat mengadakan rapat dan musyawarah selama 2 minggu hingga 1 bulan sebelum hari. Tujuan musyawarah ini untuk menentukan panitia, sumber dana, pembagian tugas, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Persiapan Alat dan Bahan, masyarakat menyiapkan Timbung dari bahan alami seperti ketan, santan, bambu, daun pisang, dan daun pandan. Mereka juga mempersiapkan tempat, perlengkapan upacara, dan menyiapkan doa-doa yang akan dibacakan selama proses berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan Air Suci dan Doa Bersama: dilakukan sebagai bagian dari ritual awal untuk memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan. Pembacaan Doa dan Babad, pembacaan doa-doa keagamaan dan babad Lombok sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Lempar Timbung, proses saling lempar Timbung dilakukan secara berbaris antar peserta, perempuan melempar ke lelaki dan sebaliknya. Tradisi ini dilakukan di lingkungan Makam Serewe dan seluruh masyarakat turut serta, termasuk anak-anak dan orang tua.

c. Penutup

Proses pembasuhan muka (seraup) dan pemberian sesembahan di kening (sesembek) sebagai simbol penyucian diri dan pengharapan keberkahan.

3.4 Hubungan dan Makna Sosial Tradisi Perang Timbung

Tradisi Perang Timbung memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat Pejanggalik, diantaranya:

- a. Mempererat Silaturahmi dan Persatuan
Tradisi ini menjadi momen masyarakat dari berbagai dusun dan latar belakang untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat silaturahmi. Secara tidak langsung tradisi ini membangun rasa persaudaraan, kepercayaan, dan kebersamaan di antara warga.
- b. Membentuk Solidaritas Sosial Bersama
Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat menunjukkan solidaritas dan saling membantu dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Nilai kebersamaan ini menanamkan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan sosial lintas keluarga dan dusun.
- c. Simbol Perlindungan dan Keberkahan
Tradisi ini diyakini sebagai upaya memperoleh perlindungan dari bala atau bahaya dan sebagai sarana memohon keberkahan dari Tuhan. Melalui prosesi dan doa yang dilakukan secara bersama, masyarakat memperkuat kepercayaan terhadap kekuatan spiritualisme dan keberadaan nenek moyang.
- d. Mengajarkan Nilai Budaya dan Keagamaan
Tradisi Perang Timbung mengandung nilai-nilai budaya dan ajaran keagamaan yang diajarkan secara tidak langsung kepada generasi muda, seperti pentingnya gotong royong, kepercayaan kepada Tuhan, dan penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat.

3.5 Nilai Sosial dari Tradisi Perang Timbung

Secara umum nilai sosial yang terkandung dalam tradisi perang Timbung meliputi:

- a. Nilai Kebersamaan dan Kekeluargaan
Setiap anggota masyarakat turun aktif dalam persiapan dan pelaksanaan menunjukkan arti pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial mereka.
- b. Nilai Kepercayaan dan Spiritualisasi
Tradisi ini memperkuat kepercayaan kepada Tuhan dan roh nenek moyang sebagai sumber kekuatan dan keberkahan bagi masyarakat.
- c. Nilai Persaudaraan dan Persatuan
Dengan saling lempar Timbung secara bersamaan, masyarakat belajar dan menanamkan sikap saling mencintai, menghormati, serta menjaga harmoni kedamaian antar sesama.
- d. Nilai Pelestarian Budaya
Tradisi ini menjadi identitas budaya yang harus di pertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar rasa kebanggaan terhadap budaya lokal tetap terjaga.

Secara keseluruhan, tradisi perang Timbung bukan hanya sekedar ritual adat, melainkan juga sebagai mitra dalam membangun kohesi sosial, mempererat hubungan antar masyarakat, menjaga kepercayaan spiritual, serta melestarikan budaya Sasak di Desa Pejanggik.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Perang Timbung dan keberadaan Makam Serewe di Desa Pejanggik, Lombok Tengah, secara sinergis mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Perang Timbung, meskipun dan ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Perang Timbung, meskipun disebut “Perang” merupakan ritual tolak bala dan syukur yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan melalui gotong royong dan kerja sama antar warga. Makam Serewe, sebagai tempat keramat, memperkuat ikatan spiritual dan penghormatan terhadap leluhur, menanamkan nilai hormat dan keberagaman budaya. Integrasi nilai-nilai Islam, seperti pembacaan doa dan penggunaan air suci, memperkuat aspek religius dalam tradisi ini. Dengan demikian, tradisi tidak hanya

sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana sosial yang mempererat hubungan dan identitas kolektif masyarakat Desa Pejanggik, memupuk kebersamaan, dan melestarikan nilai budaya dan agama secara bersamaan.

Referensi

- Anam, F. K. (2024). Simbol nilai-nilai Islam dalam ritual tradisi perang timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(5), 326–330.
- Anjani, D. A. (2022). Nilai solidaritas dalam tradisi perang timbung pada masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Darmawan, I. (2024). Habitus harmonisasi masyarakat dalam tradisi perang timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun karakter anak usia dini melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi perang timbung. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Hanafi, H. L. M. (2023). Nilai solidaritas dalam tradisi perang timbung pada masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 100–111.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48–66.
- Hinaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100–107.
- Jumiati, N., Hamidsyukrie, H., & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai solidaritas sosial dalam tradisi Mbolo Weki pada adat perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 829–833.
- Khalqi, K. (2020). Mitos dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi perang timbung Suku Sasak Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Konsolehah, H. (2024). Tradisi perang timbung dalam menjaga nilai-nilai sosial berkelanjutan pada masyarakat Sasak di Desa Pejanggik. *Tourism, Hospitality and Culture Insights Journal*, 4(1), 20–26.
- Konsolehah, H. (2024). The Timbung war tradition in maintaining sustainable social values in the Sasak community in Pejanggik Village. *Tourism, Hospitality and Culture Insights Journal*, 4(1), 22–28.
- Konsolehah, H. (2024). Tradisi perang timbung dalam menjaga nilai-nilai sosial masyarakat Sasak di Desa Pejanggik. *Journal Penelitian Ajar Wali*, 1(1).
- Muhammad Hanafi, L., & Yuliani. (2023). Nilai solidaritas dalam tradisi perang timbung pada masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2).
- Mundzir, C. (2014). Nilai-nilai sosial dalam tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(1), 69–80.
- Nisbayani, R. (2021). Akulturasi praktik keberagamaan Islam dalam tradisi perang timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022). Akulturasi praktik keberagamaan Islam dalam tradisi perang timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).

- Padli, E., Othman, M. K. B. H., Hajimia, H., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Discourse tradition and religious education: Islamic educational values in the Perang Timbung cultural practice. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 420–435.
- Purnawirawan, F. (2023). Potret tradisi perang timbung dalam perspektif komunikasi ritual (Studi di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Rohimi, W. D. (n.d.). Genealogi ritual tradisi perang timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi upacara ritual siraman Sedudo sebagai wujud pelestarian nilai-nilai sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207.
- Sos, R. S. (2020). Genealogi dan ritualisme tradisi perayaan perang timbung. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 117–129.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai moral dan sosial tradisi pamali di Kampung Adat Kuta sebagai pendidikan karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1–15.